

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong kehidupan masyarakat untuk menjadi “orang berilmu yang mengajarkan ilmunya (*'aliman*), atau belajar (*muta'alliman*), atau menjadi pendengar (*mustami'an*), dan tidak boleh menjadi kelompok keempat (*rabi'an*), yang tidak ada aplikasi ilmu dalam kehidupan bermasyarakat, serta lalai di dalam menyerap informasi, atau enggan mendengar.

Pendidikan dan menuntut ilmu adalah satu kewajiban asasi anak manusia. Dengan ilmu, seseorang akan menjadi ikhlas, cerdas, pintar, berakhlak, dan beramal salih, yang menciptakan kebaikan pada diri, kerluarga, serta di tengah nagari dan masyarakatnya. Karena itu, salah satu bentuk peningkatan pengamalan agama adalah dengan memacu bidang pendidikan yang kait berkait dengan peningkatan kemampuan masyarakat dari sisi ekonomi, pemanfaatan lahan dan sumber daya tersedia, serta mendorong partisipasi anak nagari, menjelmakan kebaikan untuk diri, kerluarga, kemaslahatan masyarakat, dan kemajuan generasi bangsa pada umumnya. Apatah lagi di tengah kehidupan kini, terasa satu fenomena kecintaan budaya luar (*asing*) berat menghimpit. Pengaruhnya ke perubahan perilaku masyarakat, berupa pengagungan materi (*materialistic*) secara berlebihan, amat kentara. Kecenderungan memisah kehidupan dari supremasi agama (*sekularistik*) makin kuat. Pemujaan kesenangan indera dan kenikmatan badani (*hedonistik*), susah dihindari. Hakikinya, perilaku umat mulai menjauh dari nilai-nilai budaya luhur.

Derasnya arus kesejagatan (*globalisasi*) secara dinamik perlu dihadapi dengan penyesuaian tindakan dan pemahaman bahwa arus kesejagatan tidak boleh mencabut generasi dari akar budayanya. Arus kesejagatan mesti dirancang untuk dapat ditolak mana yang tidak sesuai, dan dipakai mana yang baik.

Integrasi akhlak yang kuat dari pendalaman ajaran agama (*tafaqquh fid-diin*) dan pengamalan nilai-nilai Islam yang universal (*tafaqquh fin-naas*) dalam masalah sosial (*umatisasi*) kemasyarakatan, mengedepankan kepentingan bersama dengan ukuran takwa, responsif dan kritis menatap perkembangan zaman, menggeluti kehidupan duniawi bertaraf perbedaan, kaya dimensi dalam pergaulan *rahmatan lil 'alamin*. Karena itu benteng pendidikan harus semakin diperkokoh.

Karena itu, peran perguruan tinggi Islam harus dipertegas, yaitu membantu terwujudnya masyarakat maju yang *tamaddun*, yakni masyarakat berbudaya dan berakhlak. Akhlak adalah melaksanakan ajaran agama (Islam). Memerankan nilai-nilai *tamaddun* — agama dan adat budaya — di dalam tatanan kehidupan masyarakat, menjadi landasan kokoh meletakkan dasar pengkaderan (*re-generasi*).

Pada umumnya peran perguruan tinggi itu diharapkan tertuang dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dengan dharma pendidikan, Perguruan Tinggi diharapkan melakukan peran pencerdasan masyarakat dan transmisi budaya. Dengan dharma penelitian, Perguruan Tinggi diharapkan melakukan temuan-temuan baru ilmu pengetahuan dan inovasi kebudayaan. Dengan dharma pengabdian pada masyarakat, Perguruan Tinggi diharapkan melakukan pelayanan masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Melalui dharma pengabdian pada masyarakat ini, Perguruan Tinggi juga akan memperoleh feedback dari masyarakat tentang tingkat kemajuan dan relevansi ilmu yang dikembangkan Perguruan Tinggi itu.

Khusus dalam bidang kehidupan keagamaan, terdapat sejumlah kecendrungan perubahan sosial yang perlu mendapatkan perhatian kalangan Perguruan Tinggi Agama Islam, di antaranya:

1. Pembangunan khususnya kota-kota yang telah membawa perkembangan dan dinamika yang heterogen, komposisi penduduk semakin beragam karena semakin bertambahnya para pendatang baik dari daerah-daerah

dipedalaman. Apabila mereka itu kurang mampu beradaptasi dengan tradisi dan budaya setempat, sehingga keragaman ini jika tidak mampu dikelola dengan baik maka pada waktunya akan berkembang kearah yang tidak menguntungkan. Ini harus didekati dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

2. Masalah ekonomi masyarakat, khususnya yang terkait dengan pergeseran-pergeseran hak pemilikan tanah, baik antara penduduk setempat maupun antara penduduk setempat dan pendatang, dapat mengarah kepada keresahan masyarakat apabila pergeseran hak kepemilikan itu atau pemanfaatan tanah itu kemudian ditenggarai berkaitan dengan simbol-simbol kelompok sosial, budaya, atau agama tertentu. Ini tentu perlu dikelola dengan baik dan juga harus didekati melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Tradisi atau kearifan lokal (local wisdom) yang secara turun temurun mentradisi dalam kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat yang telah berfungsi dengan baik dalam membangun harmonis sosial perlu terus dikaji, diinventarisir, dianalisis hubungannya dengan nilai ajaran agama, dan disosialisasikan. Konsep-konsep seperti “kayuh baimbai” (kerjasama), ”gawisabumi (gotong-royong), basusun sirih (kesetaraan), menyisir sisi tapih (introspeksi), rumah betang (kasih sayang dan persaudaraan), handep atau habaring hurung (gotong-royong), juga harus didekati dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Forum-forum komunikasi antar umat beragama yang merupakan bentuk kearifan lokal hasil kesepakatan zaman ini, juga perlu didekati Tri dharma Perguruan Tinggi.
5. Masalah kemiskinan akibat semakin kurangnya lahan hutan dan pertanian, dan perpindahan tenaga kerja tidak terampil dari desa ke kota sehingga menambah angka pengangguran di kota, serta bagaimana mekanisme yang ada dalam masyarakat mengatasi masalah-masalah itu, adalah juga hal yang perlu didekati dengan Tri dharma Perguruan

Tinggi. Apalagi karena hal tersebut sebagian besar menyangkut warga masyarakat beragama Islam.

6. Masalah kebodohan dan keterbelakangan yang masih melilit sebagian masyarakat, baik karena pandangan dikotomis ilmu agama dan umum, maupun karena keterpencilan geografis atau kemiskinan, serta mekanisme sosial yang ada mengatasi hal itu, perlu didekati dengan Tridharma Perguruan Tinggi.

Tujuan pendidikan secara sederhana adalah membina anak didik agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik sehingga sanggup menghadapi tantangan hidupnya di masa yang akan datang dengan kecerdasan yang dimilikinya. Pada saat ini lembaga pendidikan Islam belum dapat menghasilkan apa yang diharapkan karena proses pendidikan belum berjalan dengan benar. Di antaranya adalah: pendidikan terlalu akademis, kurang menghubungkannya dengan kenyataan dalam kehidupan; pendidikan masih saja menekankan pada jumlah informasi yang dapat dihafal, bukan bagaimana menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi; pendidikan kurang menekankan pada berpikir kritis dan kreatif; pendidikan kurang memberi tekanan pada pembentukan nilai dan sikap yang mencerminkan agama dan budaya serta etos kerja yang baik; dan orientasi pendidikan pada lulus ujian dan ijazah, bukan pada kemampuan nyata yang dimiliki. Di atas semua itu pendidikan Islam cenderung belum peduli terhadap pengamalan agama di tengah-tengah masyarakat.

Pengabdian masyarakat merupakan bagian dari tri dharma perguruan tinggi yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh semua perguruan tinggi tanpa kecuali perguruan tinggi Islam. Betapa tidak, pengabdian masyarakat merupakan bukti kepedulian pihak kampus dengan kehidupan sosial, keagamaan dan kemasyarakatan yang sedang dialami oleh masyarakat. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa sebuah perguruan tinggi yang baik, manakala ia mampu memberikan bentuk dan warna bagi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, program desa/kota binaan adalah keniscayaan bagi perguruan tinggi. Bahkan keberhasilan perguruan tinggi melakukan penataan

dan/atau pembinaan suatu masyarakat melalui program desa binaannya menjadi nilai plus bagi sebuah perguruan tinggi.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Sumatera Utara, telah berupaya untuk melakukan upaya ke arah itu. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai telah memiliki desa binaan, tepatnya di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai. Hanya saja dalam perjalanannya terjadi kemacetan, yang kemudian perlu dicarikan solusinya untuk masa yang akan datang, hal terkait dengan pengamalan agama masyarakat khususnya pada daerah binaan STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai.

Berdasarkan hal tersebut dan mengingat begitu pentingnya peranan perguruan tinggi Islam terhadap pengamalan agama masyarakat, penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam penelitian, yang berjudul: **”Peranan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peranan STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka secara umum dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana peranan STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai ?” Selanjutnya secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan civitas akademika STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai?

2. Bagaimana program kerja STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Peranan civitas akademika STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai
2. Program kerja STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama di Kelurahan Puji Dadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teroretis dan praktis.

a. Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang peranan perguruan tinggi Islam dalam peningkatan pengamalan agama masyarakat.

b. Praktis

1. Bagi STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai sebagai bahan masukan untuk memberikan dorongan dan dukungan kepada civitas akademi untuk menunjukkan peranan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Bagi Ketua STAI sebagai bahan masukan untuk menyusun dan memperbaiki program-program kerja perguruan tinggi yang dapat secara langsung meningkatkan pengamalan agama masyarakat.

3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan untuk meneliti lebih dalam terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti di waktu dan tempat yang berbeda.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar fokus penelitian lebih mudah dipahami, berikut dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Peranan adalah andil yang diberikan, dalam hal ini andil STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai untuk peningkatan pengamalan agama.
2. Peningkatan Pengamalan Agama adalah peningkatan nilai dan praktik keagamaan di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk shalat berjamaah, pelaksanaan pendidikan nonformal (majelis taklim) dan perwiritan yasin.